PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK TENTANG PERMASALAHAN PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN PAKEM KABUPATEN BONDOWOSO

[1]Hendrik Agus Darmawan (1610521052)
[2]Drs. Hery B Cahyono, M.Si.

Program Studi Ilmu Komunikasi - Universitas Muhammadiyah Jember
Email: hendriknose40@gmail.com

ABSTRACT

This thesis examine the role of interpersonal communication between parents and children regarding the problems of early marriage in Pakem District, Bondowoso Regency. Given that every year there are always cases of early marriage in Pakem District, it is important for parents to provide insight into early marriage to their children as early as possible, so that children understand better that early marriage is prohibited by the state and its many negative effects. This study uses descriptive qualitative research methods and uses interviews with parents using the theoretical basis of Abx Newcomb. So that the results of this study conclude that there are two types of communication that parents do with children, namely direct and indirect. Parents in Pakem District also provide solutions so that their children can avoid early marriage, namely by placing their children in pesantren later. after leaving the pesantren the children will be engaged and then married off.

Keyword: *Interpersonal Communication, Early Marriage, Pakem District, Bondowoso Regency, Parents and Children.*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sudah bukan rahasia umum lagi jika komunikasi sudah menjadi kebutuhan manusia sejak manusia lahir, komunikasi sendiri adalah penyampaian energi, gelombang suara dan tanda diantara tempat sebagai proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain baik itu tatap muka secara langsung maupun tidak langsung.

Keluarga merupakan salah satu tempat terjadinya komunikasi interpersonal yakni antara orang tua dan anak. karena di dalam keluarga sebagai pranata sosial yang utama mempunyai peran yang sangat penting untuk memberikan nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan anak. Semua orang tua menginginkan yang

terbaik untuk anaknya terutama dalam pernikahan, sudah seharusnya mereka memberikan bekal terhadap anaknya sebelum melanjutkan kehidupan mereka ke jenjang pernikahan.

Kita tidak bisa memungkiri bahwa pernikahan dini masih menjadi permasalahan diera modern sekarang dan harus segera diselesaikan. Peran orang tua disini sangat penting dan strategis, karena yang sudah peneliti bahas di Kecamatan Pakem sendiri mayoritas masyarakatnya adalah keturunan suku Madura yang dimana pernikahan dini sendiri sudah menjadi budaya tersendiri. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran komunikasi interpersonal orang tua dengan anak tentang permasalahan pernikahan dini.

2. Rumusan & Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan bagaimana peran komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam menanggapi permasalahan pernikahan dini di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso dan mendeskripsikan bagaimana solusi orang tua di Kecamatan Pakem dalam mengurangi angka pernikahan dini.

3. Tinjauan Pustaka

Menurut (Ldoceonline.com) atau Longman Dictionary of Contemporary English memberikan definisi kata *communicate* sebagai upaya untuk membuat pendapat mengatakan persamaan, menyampaikan informasi dan sebagainya agar diketahui atau dipahami oleh orang lain (*to make opinions, feelings, information etc, known or understood by others*). Arti lain yang juga dikemukakan dalam kamus tersebut adalah berbagai (*to share*) atau bertukar (*to exchange*) pendapat, perasaan, informasi, dan sebagainya. Adapun *communication* diartikan sebagai tindakan atau proses berkomunikasi (*the act or process of communicationg*).

Komunikasi interpersonal sendiri adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih yang dapat memberikan umpan balik atau feedback yang dilakukan secara tatap muka.

4. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan teknik penelitian deskriptif – kualitatif yang artinya penelitian ini lebih mendeskripsikan bagaimana peran komunikasi interpersonal orang tua dengan anak tentang permasalahan pernikahan dini di Kecamatan Pakem.

5. Model Komunikasi Abx Newcomb

Tujuan dari model komunikasi abx newcomb ini adalah untuk mengenalkan peran komunikasi dalam sebuah hubungan sosial dan untuk memelihara keseimbangan sosial didalam sistem sosial. Model komunikasi abx menggambarkan tentang dinamika hubungan komunikasi antara dua individu tentang suatu objek yang dipersoalkan mereka. Lebih jelasnya newcomb menggambarkan atau memvisualkan arus komunikasi atau arah komunikasi menjadi bentuk segitiga dan ia menyakini bahwa komunikasi terjadi sebagai hasil dari reaksi bersama masing-masing individu terhadap satu sama lain dan topik permasalahan. Sebagai salah satu model komunikasi interpersonal atau antar personal, model komunikasi newcomb adalah bentuk pengakuan terhadap pentingnya harmoni, ketetapan, dan konsistensi dalam berbagai tujuan komunikasi. Dalam model komunikasi Abx Newcomb ada 3 elemen penting yaitu A sebagi sender atau pengirim, B sebagai receiver atau penerima, dan X topik atau tema permasalahan.

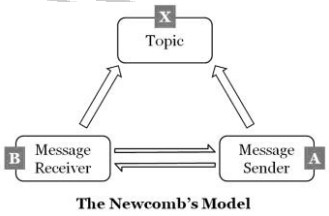

(Sumber : https://pakarkomunikasi.com)

(Gambar 2)

Menurut model komunikasi Newcomb, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan "Model Keseimbangan", pola komunikasi yang terjadi antara dua individu mempunyai dua bentuk apabila dua orang yang berkomunikasi tentang suatu topic/hal sama-sama mempunyai sikap menyukai atau memiliki selera yang sama terhadap hal yang dibicarakan. Keadaaan tidak seimbang terjadi apabila terdapat perbedaan sikap antara kedua individu tersebut. Apabila keadaan tidak seimbang terjadi, umumnya masing-masing pihak berupaya untuk

mengurangi perbedaan sehingga keadaan relatif seimbang bisa tercapai. Namun apabila keadaan seimbang terjadi masing-masing pihak berupaya untuk terus mempertahankannya. Menjaga keseimbang inilah yang menurut Newcomb merupakan hakikat utama dari komunikasi interpersonal.

6. Hasil Dan Pembahasan

A. Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Tentang Permasalahan Pernikahan Dini Di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso

Di Kecamatan Pakem sendiri ada 2 jenis komunikasi yang dilakukan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak, yakni :

1. Komunikasi Langsung

Komunikasi langsung adalah proses komunikasi yang dilakukan secara langsung atau dengan tatap muka tanpa adanya perantara atau media komunikasi sebagai penghantar pesan atau informasi. Jika ditinjau dari karakteristik komunikasi interpersonal ada 3 karakteristik yang berperan penting untuk tercapainya tujuan dari komunikasi interpersonal, yakni :

A. Keterbukaaan

Keterbukaan orang tua dalam menyampaikan pengetahuan pernikahanan dini sejak dini kepada anak tanpa ada yang disembunyikan sangatlah perlu dilakukan agar anak mengetahui hal apa saja yang perlu dipersiapkan dan apa saja dampaknya jika melakukan pernikahan dini agar kasus pernikahan dini tidak terjadi lagi di Kecamatan Pakem.

> “ Saya sebagai orang tua selalu menyampaikan secara terbuka kepada anak tentang pengetahuan pernikahan dini agar anak mengetahui dampak-dampak buruk dari pernikahan dini itu seperti apa dan apa saja yang harus dipersiapkan sebelum menikah, agar anak paham bahwa menikah itu tidak gampang. “ Bu. Mila (35 tahun).

Hal senada juga diungkapkan oleh Bu Muna sebagai berikut:

> “ Namanya orang tua kan pengennya yang terbaik buat anak, jadi sudah seharusnya kita terbuka memberikan pengarahan

ke anak untuk menghindari yang namanya pernikahan dibawah umur. “ Bu. Muna (67 tahun).

Jadi dalam berinteraksi dengan Anak sudah seharusnya orang tua secara terbuka memberikan pengetahuan tentang pernikahan dini dan dampak-dampaknya seperti apa agar anak dapat paham bahwa pernikahan dini dilarang negara dan juga dapat berdampak buruk terhadap anak .

B. Empati

Dalam proses komunikasi orang tua mampu merasakan posisi seorang Anak, jadi orang tua dalam berkomunikasi bisa melihat situasi dan kondisi Anak. Disaat suasana tidak enak, anak tidak fokus atau serius dalam menerima nasehat, orang tua terkadang memberikan sedikit humor agar suasana anak menjadi lebih menyenangkan dan tidak tegang serta mau dengan senang hati dalam menerima nasehat dari orang tua.

“ Dalam menasehati anak kita sebagai orang tua kan paham kondisi anak gimana, kalau anak suasana hatinya lagi tidak enak saya tekadang memberikan sedikit humor agar suasana hati anak gembira dengan begitu anak mau mendengarkan nasehat dari saya “ Bu. Mu’in (81 tahun).

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak, bisa juga dengan cara yang dilakukan Bu Mu’in atau bisa juga seperti Bu Pandi lakukan :

“ Dalam berkomunikasi dengan anak itu suasananya harus santai dan tidak terlalu serius, agar anak mau mendengarkan nasehat dari saya. kalau anak dalam suasana yang tidak enak saya biasanya membelikan anak makananan ringan kesukaan anak “ Bu. Pandi (60 tahun).

Bisa disimpulkan bahwa dalam proses komunikasi orang tua juga mampu melihat situasi dan kondisi Anak, memberikan sedikit humor atau bisa juga dengan membelikan anak makanan ringan ditengah proses komunikasi dapat menciptakan suasana yang santai dan tidak terlalu kaku agar anak dengan senang hati menerima pesan yang disampaikan.

C. Sikap Mendukung

Dalam terciptanya komunikasi interpersonal tentu harus adanya sikap saling mendukung antara orang tua dan anak. Orang Tua mempunyai tujuan untuk mentransfer edukasi tentang pernikahan dini kepada Anak, agar pengetahuan Anak tentang pernikahan dini bertambah dan meningkat. Sedangkan Anak mempunyai tujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang pernikahan dini dari orang tua dan anak pun semakin paham. Dengan demikian proses penyampaian pesan pernikahan dini dari orang tua kepada anak berjalan lancar.

> " Dalam berdiskusi dengan anak kan bukan hanya dari orang tua saja, tentu anak juga harus mendukung dan menerima apa yang orang tua sampaikan pada anak. Anak juga harus mengerti bahwa yang Orang Tua sampaikan itu demi kebaikan masa depan Anak " Pak Rit (68 tahun).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bu Holif :

> " Orang tua dan Anak harus saling mendukung tidak bisa jika hanya salah satu yang mendukung, Orang Tua bertujuan memberikan pengetahuan tentang pernikahan dini dan anak bertujuan untuk mendapatkan pemahaman apa itu pernikahan dini dari orang tua " Bu Holif (23 tahun).

Jadi dalam kegiatan komunikasi interpersonal sikap saling mendukung antara orang tua dan anak harus ada, agar tujuan dari komunikasi interpersonal itu sendiri bisa tercapai dan berjalan dengan lancar.

2. Komunikasi Tidak Langsung

Komunikasi tidak langsung adalah komunikasi yang dilakukan dengan bantuan media atau perantara sebagai penyampai pesan atau informasi. Ada 2 perantara yang biasa dilakukan orang tua di Kecamatan Pakem Kabupaten bondowoso, yakni:

A. Pondok

Para orang tua di Kecamatan Pakem biasanya sehabis anak mereka lulus SD (Sekolah Dasar), orang tua akan memondokkan anak mereka dipesantren agar anak mereka mendapatkan ilmu agama dan juga pendidikan formal tentunya. Hal ini mereka lakukan agar anak mereka mendapatkan bekal sebelum mereka melanjutkan ke jenjang pernikahan

dari Kyai, karena sebagian besar masyarakat Kecamatan Pakem sangat menghormati Kyai atau tokoh agama dan tingkat kepercayaan mereka terhadap Kyai atau tokoh agama masih tinggi.

> " Dengan memondokkan anak terlebih dahulu mereka akan belajar ilmu agama untuk membuat anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta mendapatkan bekal kehidupan dari Kyai dan tentunya juga mereka akan belajar hal apa yang harus persiapkan sebelum mereka menikah " Bu. Fani (22 tahun).

Hal senada juga diungkapkan oleh Bu Fitri :

> " anak saya dulu selepas lulus sd, saya pondokkan dipesantren agar anak saya belajar ilmu agama terlebih dahulu dan selepas mereka keluar dari pesantren mereka bisa memutuskan masa depan mereka sendiri " Bu fitri (62 tahun).

Jadi bisa disimpulkan bahwa media perantara penghantar pesan orang tua di Kecamatan Pakem adalah dengan memondokkan anak mereka dipesantren agar mereka bisa belajar ilmu agama dari Kyai dengan harapan setelah mereka keluar dari pesantren, anak mereka dapat menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta mereka bisa memutuskan sendiri masa depan mereka sendiri.

B. Mendatangkan Tokoh Agama

Media perantara penghantar pesan yang kedua adalah dengan mendatangkan Tokoh Agama (Kyai atau Guru Ngaji) setempat. Cara ini dilakukan para orang tua di Kecamatan Pakem jika anak mereka tidak mereka pondokkan dipesantren. Hal ini dilakukan agar Anak bisa menerima nasehat secara langsung dari Kyai atau Tokoh Agama setempat.

> " Tokoh agama atau guru ngaji kan disini sangat dihormati, jadi saya biasanya meminta bantuan dari tokoh agama atau guru ngaji untuk datang kerumah " Bu Ases (58 tahun).

Hal senada juga diungkapkan Pak Sam :

> " Biasanya saya minta bantuan guru ngaji didaerah sini untuk dateng kerumah saya agar menasehati anak saya secara langsung " P Sam (33 tahun).

Jadi bisa disimpulkan bahwa tokoh agama setempat sebagai media perantara penghantar pesan sangatlah berperan untuk membantu para orang tua di Kecamatan Pakem menyampaikan pesan dalam hal ini tentang pernikahan.

B. Solusi Orang Tua Dalam Mengurangi Angka Pernikahan Dini Di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso

Mengingat masih tingginya angka pernikahan dini di Kecamatan Pakem, para orang tua di Kecamatan Pakem mempunyai 4 tahapan solusi untuk mengurangi angka pernikahan dibawah umur , yakni :

1. Pondok

   Solusi yang pertama adalah dengan memondokkan anak dipesantren hingga dia tamat SMA / sederajat. Hal ini dilakukan agar anak hanya fokus belajar ilmu agama dan ilmu umum serta terhindar dari pernikahan dibawah umur.

   Seperti yang diungkapkan Bu Mu'in sebagai berikut:

   "kalau saya punya biaya akan saya pondokkan dipesantren biar punya ilmu dulu, minimal sampek punya ijazah SMA lah" Bu Mu'in (81 tahun).

2. Tunangan

   Setelah anak keluar dari pesantren, biasanya para orang tua di Kecamatan Pakem akan mentunangkan anak mereka. Hal ini dilakukan sebagai antisipasi orang tua agar anak tidak menjadi perawan tua. Antisipasi tersebut dilakukan hanya pada anak wanita saja.

   Seperti pernyataan Bu Muna dibawah ini:

   "Kalau sudah keluar dari dari pesantren, kalau cewek biasanya gak nunggu waktu lama akan ditunangkan karena kalau kelamaan takutnya jadi gak laku beda sama cowok kalau keluar dari pesantren belajar kerja dulu baru tunangan" Bu Muna (67 tahun).

3. Nikah Siri

   Untuk menghindari fitnah dari tetangga serta anak hamil diluar nikah, biasanya sebelum menikah sah anak akan dinikah sirikan dulu sebelum menikah secara sah menurut Hukum Negara.

   Seperti pernyataan Pak Sam berikut ini:

"Kalau kelamaan tuh banyak rintangannya terus juga takut anak jadi kelewat batas seperti hamil diluar nikah yang ada jadi bahan omongan tetangga jadi lebih baik di nikah sirikan dulu" Pak Sam (33 tahun).

4. Nikah Sah

Tahap yang terakhir adalah menikah secara sah menurut hukum Negara Republik Indonesia, karena jika hanya menikah siri pernikahan tersebut tidak akan tercatat oleh Negara.

"Sebetulnya kan nikah siri itu sah menurut agama tapi kan menurut negara tidak sah terus nanti juga mau ngurus apa jadi susah soalnya tidak ada buku nikah" Bu Holif (23 tahun).

Jadi bisa disimpulkan bahwa solusi yang diberikan orang tua di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso adalah dengan memondokkan anak di pesantren terlebih dahulu, kemudian setelah keluar dari pesantren anak akan ditunangkan. Setelah tunangan anak akan dinikah sirikan untuk menghindari anak hamil diluar nikah baru kemudian akan dinikahkan secara sah menurut negara.

7. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Setelah membahas hasil penelitian dari peran komunikasi interpersonal orang tua dengan anak tentang permasalahan pernikahan dini di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso, dapat disimpulkan bahwa ada 2 jenis cara yang dilakukan orang tua di Kecamatan Pakem, yakni :

1. Komunikasi Langsung

   Komunikasi yang dilakukan secara tatap muka antara orang tua dan anak dengan sikap keterbukaan orang tua kepada anak, rasa empati yakni memahami situasi dan kondisi anak dalam berkomunikasi serta sikap saling mendukung antara orang tua dan anak menjadikan komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua di Kecamatan Pakem dapat berjalan dengan lancar

2. Komunikasi Tidak Langsung

   Komunikasi yang dilakukan dengan media perantara dengan media pondok pesantren dan mendatangkan tokoh agama

setempat dengan tujuan memberikan anak pemahaman tentang pernikahan dini agar anak terhindar dari pernikahan dibawah umur sehingga kasus pernikahan dini di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso tidak terjadi lagi dimasa depan.

3. Solusi Orang Tua

Peneliti menilai solusi yang diberikan oleh orang tua di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso didasari oleh faktor budaya yang sudah turun temurun. Karena pada suku Madura terutama di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso memondokkan anaknya kemudian setelah sang anak keluar dari pondok pesantren, anak tersebut ditunangkan dan kemudian dinikahkan oleh orang tua mereka. Hal tersebut merupakan salah satu kebiasaan yang mendarah daging terutama suku madura di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan maka peneliti dapat memberikan beberapa masukan, yakni :

1. Agar kasus pernikahan dini di Kecamatan Pakem tidak terjadi lagi perlu adanya kerjasama antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah serta orang tua untuk mengadakan penyuluhan yang lebih banyak lagi agar masyarakat Pakem mengerti tentang dampak-dampak negatif dari pernikahan dini.
2. Memberikan pemahaman atau wawasan tentang pernikahan dini sedini mungkin dapat membuat anak cepat mengerti dan terhindar dari pernikahan dini dimasa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Achdiat K. Mihardja. 1997. *Polemik Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.

Cangara, Hafied. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Pers.

D.Ruben, Brent And Lea P Steward. 1998. *Comunication And Human Behavior*. Usa: Allyn And Bacon.

_____ ,2005. *Comunication And Human Behavior*. Usa: Allyn And Bacon.

Effendy, Onong Uchajana. 1990. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Friedman, M. Marilyn. 1993. *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC.

Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antar pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

_____,2003. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Mihardja, Achdiat K. 1997. *Si Kabayan, Manusia Lucu*. Jakarta: Grasindo.

_____, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada media Group.

Rakhmat, Jalaluddin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Sumber Website :

Amin, Ichsan. Setyawan, Priyo. (2019, April 16). Angka Pernikahan Dini Meningkat. *Koran Sindo*. Retrieved November 20, 2019, from https://nasional.sindonews.com.

Aidi, Moh. (2019, Maret 19). Angka Pernikahan Dini di Bondowoso Masih Tinggi, ini Penyebabnya. *Jarrak Pos*. Retrieved November 20, 2019, from https://jarrak.id

Indonesia. Kementrian Agama Republik Indonesia. *Undang-Undang Pernikahan Sebelum Revisi Dan Sesudah Revisi*. Retrieved November 20, 2019, from https://kemenag.go.id

Indonesia. Pusat Badan Statistika Nasional. *Presentase Pernikahan Dini di Indonesia*. Retrieved November 20, 2019, from https://bps.go.id

Kamus Besar Bahasa Indonesia, from https://kkbi.web.id

Longman Dictionary of Contemporary English, from https://Ldoceonline.com

Model Komunikasi Newcomb-Asumsi-Konsep, from https://pakarkomunikasi.com

Ryandi, Dimas. (2018, November 18). Angka Perkawinan Anak Tinggi, Indonesia Duduki Peringkat ke-7 Dunia. *Jawa Pos*. Retrieved November 20, 2019, from https://jawapos.com

Sandy. (2019, Desember 14). Memprihatinkan, Angka

Perceraian di Kabupaten Bondowoso Meningkat Karena Faktor Ekonomi. *Radio Republik Indonesia*. Retrieved Desember 18 2019, from https://rri.co.id

Och. (2019, Maret 19), Tiga Tahun Terakhir Angka Pernikahan Dini di Bondowoso Turun. *Memo Indonesia*. Retrieved Agustus 30 2020, from https://memoindonesia.com

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER